

RELASI HIPONIMI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM FILM *KEMBANG POLARIA*

Novia Angraini, Patriantoro, Mellisa Jupitasari
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

Email: Anggraininovi290@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the hyponymic relations of Sambas Malay in the film *Kembang Polaria*. The objectives of this study are to identify and describe the forms of hyponymic relations of Sambas Malay in the film *Kembang Polaria*, to identify and describe the functions of hyponymic relations of Sambas Malay in the film *Kembang Polaria*, and to identify and describe the implementation of the results of the analysis of hyponymic relations of Sambas Malay in Indonesian language learning through the development of local wisdom-based teaching modules on descriptive text material for grade VII of junior high school. This study uses a descriptive method with a qualitative research form. The data collection technique used in this study is the technique of listening and taking notes. The results of this study indicate that there are 20 forms of hyponymic relations of Sambas Malay in the film *Kembang Polaria*, consisting of 9 direct hyponymic data, 4 hierarchical hyponymic data, and 7 thematic hyponymic data. In addition, 20 functions of hyponymic relations were found which include the function of forming a hierarchy of meaning, structuring the accuracy of lexical meaning, and grouping vocabulary conceptually. The results of this study can also be used as local wisdom-based Indonesian language teaching materials that help students understand the relationship between the meanings of words and improve their ability to describe objects in detail and contextually.

Keywords: Hyponymic relations, Sambas Malay language, Semantics

Article History

Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena digunakan sebagai alat komunikasi, sarana penyampaian gagasan, serta media pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan pola pikir masyarakat penuturnya. Chaer & Muliastuti (2022), mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, masyarakat dapat mempertahankan nilai budaya, adat istiadat, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman bahasa daerah, tetapi perkembangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan. Alamsyah (2024), mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi, media sosial, dan dominasi bahasa nasional menyebabkan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda semakin berkurang sehingga bahasa daerah mulai tergeser dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut juga terjadi pada Bahasa Melayu Sambas yang digunakan masyarakat Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Bahasa Melayu Sambas merupakan salah satu dialek Melayu yang memiliki kekayaan kosakata budaya lokal, seperti istilah adat, makanan tradisional, aktivitas sosial, serta kehidupan masyarakat pesisir. Mulyani (2020), mengungkapkan bahwa Bahasa Melayu Dialek Sambas merupakan bahasa daerah yang digunakan

masyarakat Sambas sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial dan budaya. Namun, saat ini penggunaan Bahasa Melayu Sambas mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Menurunnya penggunaan Bahasa Melayu Sambas dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya minimnya media yang menggunakan bahasa daerah tersebut secara penuh. Selain itu, dokumentasi linguistik Bahasa Melayu Sambas masih terbatas sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui media yang dekat dengan masyarakat. Salah satu media yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa daerah adalah film karena film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media dokumentasi budaya dan bahasa masyarakat. Rabiger, (2009), menyatakan bahwa strategi film sebagai media budaya adalah *“film begins with a real idea from life, and the director's job is to shape it into a compelling experience that marries entertainment with deeper significance.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film lahir dari realitas kehidupan masyarakat dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai budaya serta pengalaman sosial kepada penonton melalui dialog dan interaksi tokoh-tokohnya.

Selain sebagai media hiburan, film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa. Panaju (2023), mengungkapkan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas melalui unsur audio visual. Salah satu film daerah yang menggunakan Bahasa Melayu Sambas secara penuh adalah film Kembang Polaria. Film komedi lokal produksi Sanggar Serumpun Bunga Desa tersebut disutradarai oleh H. Erman atau yang dikenal dengan nama Haji Gogo. Film Kembang Polaria mengangkat kehidupan masyarakat desa Sambas dengan berbagai unsur budaya lokal yang kuat sehingga menjadi representasi budaya masyarakat Melayu Sambas dan mudah diterima oleh masyarakat.

Selain menjadi media hiburan dan pelestarian budaya, film Kembang Polaria juga memiliki kekayaan linguistik yang menarik untuk dikaji, salah satunya relasi hiponimi. Relasi hiponimi merupakan hubungan makna antara kata yang bersifat umum dan kata yang bersifat khusus. Chaer & Muliastuti (2022), mengungkapkan bahwa hiponimi merupakan relasi semantik antara suatu bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran lainnya. Sebagai contoh, kata apel, jeruk, dan mangga merupakan hiponim dari kata buah, sedangkan kata buah berfungsi sebagai hipernim. Relasi tersebut menunjukkan adanya hubungan hierarkis dalam sistem makna bahasa.

Menurut Chaer (2014), *“Hyponymy is a relationship of inclusion within a larger set.”* Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hiponimi merupakan hubungan ketercakupan makna dalam suatu kategori yang lebih luas sehingga menunjukkan adanya hubungan antara makna umum dan makna khusus dalam sistem bahasa. Dengan demikian, hiponimi menunjukkan adanya hubungan antara makna umum dan makna khusus dalam sistem bahasa.

Pustejovsky & Boguraev (2023), mengungkapkan bahwa relasi hiponimi memungkinkan pengelompokan konsep berdasarkan kesamaan karakteristik sehingga membentuk sistem klasifikasi makna dalam bahasa. Dengan adanya relasi hiponimi, penutur dapat memahami hubungan antara konsep umum dan konsep khusus secara sistematis. Kajian hiponimi juga dapat menggambarkan cara masyarakat mengelompokkan benda, aktivitas, maupun budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian semantik, relasi hiponimi memiliki peran penting dalam membangun keteraturan makna bahasa. Aminuddin (2016), mengungkapkan bahwa hiponimi membantu membentuk hierarki makna dari konsep yang bersifat umum menuju konsep yang lebih khusus sehingga kosakata dalam bahasa menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami. Kajian relasi hiponimi tidak hanya penting dalam bidang linguistik, tetapi juga memiliki manfaat dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran teks deskripsi. Dalman (2016), mengungkapkan bahwa teks deskripsi merupakan tulisan yang bertujuan menggambarkan suatu objek secara rinci sehingga pembaca dapat membayangkan objek tersebut dengan jelas. Dalam teks deskripsi, penggunaan kosakata yang tepat sangat penting agar objek yang dideskripsikan

terlihat jelas dan detail sehingga relasi hiponimi dapat membantu peserta didik memilih kata-kata yang lebih spesifik ketika mendeskripsikan suatu objek.

Sebagai contoh, peserta didik dapat mendeskripsikan kategori buah dengan menyebutkan hiponimnya seperti mangga, rambutan, durian, dan jeruk. Dengan demikian, penggunaan relasi hiponimi dalam pembelajaran teks deskripsi dapat memperkaya kosakata peserta didik sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun deskripsi yang rinci. Penelitian mengenai relasi hiponimi dalam Bahasa Melayu Sambas masih tergolong terbatas, khususnya yang menggunakan media film sebagai sumber data penelitian. Amanda (2024), mengungkapkan bahwa relasi hiponimi dalam wacana berita berfungsi membangun kohesi leksikal dan memperjelas hubungan makna dalam teks, sedangkan Fitria dkk (2025), mengungkapkan bahwa relasi hiponimi dalam lirik lagu mampu memperkaya penyampaian pesan dan makna dalam karya sastra.

Penelitian lain dilakukan oleh Paino (2022), yang meneliti hubungan sinonimi dan hiponimi dalam puisi “Membaca Tanda-Tanda” karya Taufiq Ismail. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa relasi hiponimi membantu memperjelas hubungan makna dalam puisi sehingga makna yang terkandung dalam karya sastra menjadi lebih mudah dipahami pembaca. Sementara itu, Amalia & Sholikhati (2023), mengungkapkan bahwa relasi hiponimi dalam puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra menunjukkan adanya hubungan makna umum dan khusus yang memperkaya unsur estetika dalam puisi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai relasi hiponimi lebih banyak dilakukan pada teks sastra maupun artikel berita sehingga penelitian mengenai relasi hiponimi Bahasa Melayu Sambas dalam film *Kembang Polaria* memiliki nilai kebaruan karena menggunakan film daerah sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mengkaji aspek linguistik semantik, tetapi juga mendukung pelestarian bahasa daerah melalui media film dan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Penggunaan film *Kembang Polaria* sebagai sumber pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami kosakata Bahasa Melayu Sambas sekaligus mengenal budaya lokal daerahnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian relasi hiponimi Bahasa Melayu Sambas dalam film *Kembang Polaria* dengan tujuan mendeskripsikan bentuk relasi hiponimi, fungsi relasi hiponimi, serta implementasinya dalam pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian mengenai relasi hiponimi Bahasa Melayu Sambas dalam film *Kembang Polaria* penting dilakukan karena dapat memperkaya kajian linguistik semantik sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi relasi hiponimi Bahasa Melayu Sambas yang terdapat dalam film *Kembang Polaria* serta implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna berdasarkan data kebahasaan yang diperoleh dari dialog para tokoh dalam film.

Sumber data penelitian adalah dialog para tokoh dalam film *Kembang Polaria* yang menggunakan Bahasa Melayu Sambas. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung relasi hiponimi. Penentuan data dilakukan berdasarkan adanya hubungan hipernim dan hiponim sesuai dengan teori relasi semantik yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton film secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan dialog yang mengandung relasi hiponimi ke dalam lembar pengumpulan data. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gawai untuk memutar film serta lembar pencatatan data yang digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori relasi hiponimi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) reduksi data dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, (2) klasifikasi data berdasarkan bentuk relasi hiponimi, yaitu hiponimi langsung, hiponimi berjenjang, dan hiponimi tematik, (3) analisis fungsi relasi hiponimi dalam dialog film, (4) penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif, serta (5) penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan teman sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menyimak film secara berulang untuk memastikan ketepatan identifikasi data, sedangkan pemeriksaan teman sejawat dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk memperoleh masukan terhadap hasil klasifikasi dan interpretasi data sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Relasi Hiponimi Bahasa Melayu Sambas dalam Film *Kembang Polaria*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Kembang Polaria* mengandung 20 kategori relasi hiponimi yang tersebar dalam dialog para tokoh. Kategori tersebut meliputi rempah-rempah, anyaman, buah, bagian rumah, ikan, penyakit, saudara, kota, angka penunjuk waktu, waktu, bagian tubuh, pakaian, negara, kendaraan, warna, hewan, minyak, makanan, PLBN, dan bentuk uang. Berdasarkan klasifikasi bentuk hiponimi, ditemukan 9 data hiponimi langsung, 4 data hiponimi berjenjang, dan 7 data hiponimi tematik.

Tabel 1. Bentuk Relasi Hiponimi Bahasa Melayu Sambas dalam Film *Kembang Polaria*

Bentuk	Jumlah Data	Persentase
Hiponimi langsung	9	45%
Hiponimi berjenjang	4	20%
Hiponimi tematik	7	35%
Total	20	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa hiponimi langsung merupakan bentuk yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sambas lebih sering menggunakan kosakata yang bersifat spesifik dibandingkan istilah yang bersifat umum. Penggunaan kosakata seperti *kunyik* (kunyit), *layak* (jahe), *bakso*, *spageti*, *susi*, *motor*, dan *oto* (mobil) menunjukkan bahwa penutur cenderung menyebutkan nama objek secara langsung sesuai kategori maknanya sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Hiponimi langsung dalam penelitian ini ditemukan pada sembilan kategori, yaitu rempah-rempah, anyaman, ikan, penyakit, pakaian, kendaraan, warna, makanan, dan bentuk uang. Sebagai contoh, *bakso*, *spageti*, dan *susi* merupakan hiponim dari hipernim makanan, sedangkan *duit keratas* (uang kertas) dan *duit logam* (uang logam) merupakan hiponim dari hipernim bentuk uang. Hubungan tersebut tidak melalui subkategori lain sehingga termasuk hiponimi langsung.

Hiponimi berjenjang ditemukan pada empat kategori, yaitu buah, hewan, bagian tubuh, dan kota. Pada kategori kota, misalnya, Sambas dan Singkawang berada di bawah hipernim *kota*, sedangkan Pemangkat dan Tebas berada pada tingkat yang lebih khusus dalam struktur wilayah tersebut. Pola ini menunjukkan adanya hubungan makna yang bertingkat dari kategori umum menuju kategori yang lebih spesifik.

Sementara itu, hiponimi tematik ditemukan pada tujuh kategori, yaitu bagian rumah, saudara, angka penunjuk waktu, waktu, negara, minyak, dan PLBN. Berbeda dengan hiponimi

langsung, hubungan makna pada kategori ini dibangun berdasarkan kesamaan fungsi, konteks budaya, dan pengalaman masyarakat Melayu Sambas. Misalnya, istilah *Entikong* dan *Arok (Aruk)* dikelompokkan dalam tema PLBN karena keduanya berkaitan dengan jalur lintas batas yang dikenal masyarakat Sambas.

Temuan tersebut mendukung teori Susanto (2025), yang menyatakan bahwa relasi hiponimi dapat dibedakan menjadi hiponimi langsung, hiponimi berjenjang, dan hiponimi tematik. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga bentuk tersebut tidak hanya menunjukkan hubungan makna secara linguistik, melainkan juga merepresentasikan pengalaman budaya masyarakat Melayu Sambas yang tercermin melalui dialog film. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media dokumentasi kosakata daerah sekaligus memperlihatkan sistem klasifikasi makna yang hidup dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Amanda (2024), yang menemukan bahwa relasi hiponimi membangun struktur makna dalam teks berita. Akan tetapi, penelitian ini memiliki karakteristik berbeda karena objek kajiannya berupa dialog film berbahasa daerah sehingga relasi hiponimi tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kohesi leksikal, tetapi juga sebagai representasi budaya lokal dan identitas masyarakat Melayu Sambas.

Fungsi Relasi Hiponimi Bahasa Melayu Sambas dalam Film *Kembang Polaria*

Selain menemukan bentuk relasi hiponimi, penelitian ini juga mengidentifikasi fungsi relasi hiponimi yang digunakan dalam dialog film. Berdasarkan hasil analisis, fungsi hiponimi terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu membentuk hierarki makna, menstrukturkan ketepatan makna leksikal, dan mengelompokkan kosakata secara konseptual.

Tabel 2. Fungsi Relasi Hiponimi Bahasa Melayu Sambas dalam Film *Kembang Polaria*

Fungsi Relasi Hiponimi	Jumlah Data	Persentase
Membentuk hierarki makna	11	55%
Menstrukturkan ketepatan makna leksikal	7	35%
Mengelompokkan kosakata secara konseptual	2	10%
Total	20	100%

Fungsi yang paling dominan adalah membentuk hierarki makna. Fungsi ini terlihat pada kategori buah, bagian rumah, penyakit, saudara, waktu, bagian tubuh, negara, hewan, dan bentuk uang. Melalui hubungan hipernim dan hiponim, setiap kosakata ditempatkan dalam kategori tertentu sehingga membentuk struktur makna yang sistematis. Misalnya, *pisang* dan *kelapak* (kelapa) ditempatkan dalam kategori buah, sedangkan *Arab Saudi*, *Malaysia*, dan *Indonesia* berada dalam kategori negara.

Fungsi kedua adalah menstrukturkan ketepatan makna leksikal. Fungsi ini tampak pada kategori rempah-rempah, anyaman, kota, pakaian, minyak, makanan, dan PLBN. Penggunaan kosakata lokal seperti *nyirok*, *bakol*, *senyonyong*, *Entikong*, dan *Arok* memperjelas makna leksikal karena setiap istilah memiliki referen yang spesifik dalam kehidupan masyarakat Sambas.

Fungsi ketiga adalah mengelompokkan kosakata secara konseptual. Fungsi ini ditemukan pada kategori ikan dan makanan. Pengelompokan tersebut membantu penutur memahami hubungan antarobjek berdasarkan kesamaan konsep. Sebagai contoh, *parek* (ikan pari) dan *gambong* (ikan kembung) ditempatkan dalam kategori ikan sehingga memperlihatkan hubungan konseptual dalam bidang kuliner masyarakat Melayu Sambas.

Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Aminuddin bahwa hiponimi berfungsi membangun struktur makna yang sistematis melalui hubungan umum-khusus. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi hiponimi dalam film tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berfungsi merepresentasikan pengetahuan lokal masyarakat. Dialog para tokoh

memperlihatkan bahwa pengelompokan kosakata lahir dari pengalaman budaya, lingkungan geografis, serta aktivitas sehari-hari masyarakat Melayu Sambas.

Jika dibandingkan dengan penelitian Paino (2022), Amalia & Sholikhati (2023), maupun Fitria dkk. (2025), yang mengkaji hiponimi pada puisi dan lirik lagu, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada fungsi estetik dan kohesi makna dalam karya sastra, sedangkan penelitian ini memperlihatkan fungsi hiponimi sebagai representasi budaya lokal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari melalui media film. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian hiponimi ke ranah linguistik budaya.

Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran

Hasil penelitian diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi kelas VII SMP melalui penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal. Implementasi dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengenalan konsep hiponimi, identifikasi relasi hiponimi dalam dialog film, pengelompokan kosakata berdasarkan kategori makna, dan penerapan kosakata tersebut dalam penulisan teks deskripsi. Seluruh tahapan memanfaatkan 20 data hasil penelitian sebagai sumber belajar kontekstual.

Penggunaan data autentik dari film *Kembang Polaria* memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, khususnya di Kalimantan Barat. Selain meningkatkan pemahaman mengenai relasi makna, pembelajaran ini juga memperkaya penguasaan kosakata daerah dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Peserta didik tidak hanya belajar mengidentifikasi hubungan hipernim-hiponim, tetapi juga mampu menggunakan kosakata tersebut untuk menyusun teks deskripsi secara lebih rinci, sistematis, dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian semantik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan bentuk atau fungsi hiponimi, penelitian ini mengembangkan hasil analisis menjadi bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian semantik serta kontribusi praktis dalam penyediaan sumber belajar berbasis bahasa daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi relasi hiponimi Bahasa Melayu Sambas dalam film *Kembang Polaria* serta mengimplementasikan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi hiponimi dalam film tersebut terbentuk atas tiga jenis, yaitu hiponimi langsung, hiponimi berjenjang, dan hiponimi tematik. Ketiga bentuk tersebut memperlihatkan bahwa hubungan makna antarkata dalam dialog film tersusun secara sistematis sehingga mampu merepresentasikan sistem klasifikasi leksikal sekaligus mencerminkan kekayaan kosakata dan budaya masyarakat Melayu Sambas. Dari aspek fungsi, relasi hiponimi berperan dalam membentuk hierarki makna, memperjelas ketepatan makna leksikal, serta mengelompokkan kosakata berdasarkan kesamaan konsep. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian relasi hiponimi tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu semantik, tetapi juga memiliki nilai praktis sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Implementasi hasil penelitian dalam bentuk modul ajar materi teks deskripsi membuktikan bahwa data kebahasaan yang diperoleh dari film daerah dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, sekaligus menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap bahasa dan budaya daerah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan melalui integrasi kajian semantik Bahasa Melayu Sambas dengan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang belum banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian relasi semantik pada objek yang lebih beragam, seperti cerita rakyat, novel, media

digital, atau karya audiovisual daerah lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sistem makna Bahasa Melayu Sambas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas modul ajar yang telah dikembangkan melalui penerapan langsung dalam proses pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami relasi makna dan menyusun teks deskripsi. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber belajar berbasis kearifan lokal yang mampu memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Muh. N. (2024). *Semantik Bahasa Indonesia*. Penerbit Adab.
- Amalia, D. N., & Sholikhati, N. I. (2023). *Analisis Relasi Makna Sinonimi dan Hiponimi pada Puisi Sajak Matahari Karya W.S. Rendra: Kajian Semantik*.
- Amanda, P. (2024). *Relasi Hiponimi dalam Wacana Berita pada Portal BBC Indonesia*. 7.
- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (1 ed., hlm. 178). Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2022). *Semantik Bahasa Indonesia (Edisi 3)* (3 ed.). Universitas Terbuka.
- Dalman. (2016). *Menulis Karya Ilmiah* (Cetakan 6). RajaGrafindo Persada.
- Fitria, R. A., Safira, A. S., & Kurniawan, E. D. (2025). *Analisis Relasi Makna Sinonimi dan Hiponimi dalam Lirik Lagu "Mama Papa Larang" Karya Judika*. 2.
- Mulyani, S. (2020). *Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Semberang Sumber Harapan Kabupaten Sambas*.
- Paino, N. P. (2022). *ANALISIS PENANDA HUBUNGAN SINONIMI DAN HIPONIMI PADA PUISI "MEMBACA TANDA-TANDA" KARYA TAUFIQ ISMAIL*.
- Panaju, R. (2023). *Film & Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Pustejovsky, J., & Boguraev, B. (Ed.). (2023). *Lexical semantics: The problem of polysemy*. Clarendon Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198236627.001.0001>
- Rabiger, M. (2009). *Film Techniques and Aesthetics* (Fourth Edition). Focal Press.
- Susanto, A. K. (2025). *Linguistik Umum*.